

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena mengenai anak jalanan menjadi salah satu masalah yang cukup besar dan rumit. Dinas Sosial Kota Bandung menunjukkan bahwa pada Tahun 2020 jumlah anak jalanan di kota Bandung yang terdata mencapai 82 orang, angka ini dinilai cukup tinggi serta belum mencakup keseluruhan, karena sifat anak jalanan yang berpindah-pindah dan sulit didata secara akurat jumlahnya.

Tabel 1.1
Data Anak PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial)
Di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung Tahun 2018-2020

No	Jenis	Jumlah Per Tahun		
		2018	2019	2020
1	Anak Jalanan	35	34	36
2	Anak Gelandangan	1	1	5
3	Pemulung	8	6	16

(Sumber : Open Data Jawa Barat Tahun 2022)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas di daerah Kecamatan Sukasari, Kota Bandung masih terdapat banyak anak jalanan dengan profesi yang beragam yaitu sebagai pemulung, gelandangan, pengemis, pengamen, penjual *tissue* dan lainnya. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan itu sering terlihat di sekitar trotoar, di depan mini market, di sekitar gedung sekolah, di sekitar tempat makan dan di pasar tradisional. Hal tersebut terjadi karena faktor ekonomi, Clutton (2008) menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga tidak mampu cenderung tidak dapat memenuhi haknya sebagai bagian dari warga negara dalam aktivitas kehidupan sosialnya, sehingga kesempatan untuk dapat menikmati haknya sebagai warga negara pun berkurang.

Kondisi yang dialami oleh anak jalanan menunjukkan bahwa mereka harus bisa bertahan hidup dengan cara-cara sosial yang tidak sesuai dengan umur mereka. Anak jalanan dituntut harus bisa mencari uang, bahkan di usianya yang masih kecil. Hal ini tentu akan menimbulkan rasa bebas dalam bertindak tanpa memikirkan dampaknya, serta akan memunculkan konsep diri yang negatif pada diri anak jalanan. Selaras dengan penelitian dari (Mahanani, 2010; Manalu dan Wibowo, 2021) menyatakan bahwa anak jalanan cenderung memiliki konsep diri

negatif yaitu sikap yang tidak sesuai dengan nilai moral yang ada, hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya penyimpangan perilaku karena mereka akan melihat dirinya secara negatif, terlihat dari munculnya perasaan cemas dan khawatir, takut bergaul, gambaran masa depan yang tidak jelas, rendah diri, dan penyimpangan perilaku pada anak jalanan.

Anak jalanan biasanya menghadapi berbagai tekanan sosial tersebut dengan cenderung menghanyutkan diri ke dalam arus penyimpangan perilaku yang negatif dengan mabuk, berjudi, seks bebas dan lainnya (Rochimah dan Zaman, 2018). Bank Data Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2016-2020 terdapat anak sebagai korban prostitusi sebanyak 402 kasus, anak sebagai pelaku dan korban eksploitasi seks komersial anak sebanyak 336 kasus, anak sebagai pelaku dan korban kekerasan seksual sebanyak 1.873 kasus, dan anak sebagai pengguna napza sebanyak 263 kasus (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021).

Kemudian, dari jumlah kasus penyimpangan pada anak yang disebutkan di atas. Bank Data Perlindungan Anak Indonesia juga menunjukkan bahwa sebagian dari kasus tersebut menimpa anak jalanan sebagai korbannya terbukti dengan adanya data bahwa jumlah anak yang menjadi korban sosial itu mencapai 1.243 kasus, diantaranya meliputi 90 kasus anak jalanan sebagai korban, 68 kasus anak mengemis sebagai korban, dan 54 kasus anak gelandangan sebagai korban (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021).

Menurut data yang terhimpun dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, hal tersebut terjadi karena anak jalanan merupakan kelompok yang sangat beresiko untuk terkena penyimpangan sosial baik sebagai korban maupun pelaku, kurangnya pendidikan bagi mereka akan menyebabkan adanya eksploitasi, diskriminasi, penyakit menular seksual, kekerasan seksual dan psikis, tindakan kriminal, penggunaan napza, dan lainnya (Salihu, 2019; Gayapersad *dkk.*, 2020; Hasibuan *dkk.*, 2020; Yuliani, Rinaldi dan Pramadia, 2022). Realitas yang terjadi itu yang menggugah para pelopor perubahan untuk melakukan upaya pendampingan bagi anak jalanan dalam meningkatkan moralitas mereka agar mereka tidak menjadi korban sosial.

Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala (Gartala) hadir sebagai pendidikan non formal yang peduli pada pendidikan anak khususnya bagi anak yang memiliki keterbatasan dari segi ekonomi dan sosial. Anak jalanan menjadi salah satu kelompok yang dibina di Rumah Belajar Gartala, sekitar 80% anak yang dibina di Rumah Belajar Gartala merupakan anak yang berusia pra sekolah dan usia sekolah dasar awal. Ada dua kelompok program yang dibina di Rumah Belajar Gartala yaitu kelompok program reguler dan khusus.

Tabel 1.2
Jumlah Anak Binaan Di rumah Belajar Gauri Arunika Kartala

Jumlah Anak Binaan	Kelompok Program	
	Reguler	Khusus
25 orang	10 Anak	15 Anak

(Sumber : Data Dari Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala Tahun 2022)

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan yang dibina di Rumah Belajar Gartala berasal dari kawasan rumah rongsok yang berada di sekitar lokasi Rumah Belajar Gartala. Di rumah rongsok tersebut banyak ditemukan berbagai jenis perilaku amoral yang jumlahnya tidak terdata secara pasti. Khususnya pada anak jalanan yang dibina di Rumah Belajar Gartala perilaku amoral yang pernah ditemukan yaitu *ngelem*, berkata kasar, pacaran di usia dini, pemahaman seks secara negatif, berperilaku dewasa sebelum umurnya, dan lainnya. Perilaku tersebut cenderung ditunjukkan oleh anak binaan dengan kelompok program khusus, yaitu anak jalanan yang sama sekali tidak sekolah atau putus sekolah, karena mereka kesulitan biaya untuk menjangkau pendidikan formal. Padahal secara tegas dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 menyatakan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”.

Realitas yang ditunjukkan dari berbagai data yang ada, membuat pemberian pendidikan moral bagi anak jalanan sangat penting untuk meningkatkan moralitas mereka. Fokus utama dalam pembinaan moral yaitu untuk membentuk mental agar tidak mengalami penyimpangan (Sutoyo, Anita dan Supeni, 2020). Tujuannya supaya mereka tidak terjerumus ke dalam penyimpangan sosial dan dapat membatasi dirinya dengan pengetahuan moral yang diberikan. Sesuai

dengan Undang-Undang dasar Negara republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyimpangan moral pada anak jalanan yaitu dengan melihat dan mengetahui bagaimana peran dari rumah belajar dalam meningkatkan moralitas anak jalanan, sebagai bentuk partisipasinya sebagai warga negara kepada negara dibidang pendidikan. Hal ini penting untuk diketahui dalam merubah sikap dan perilaku anak jalanan di lingkungan sosialnya ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian dari Besar (2016) menjelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku anak jalanan di lingkungan sosial salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendampingan bagi anak jalanan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Peran Rumah Belajar Dalam Meningkatkan Moralitas Anak Jalanan (Studi Kasus Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung)”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan pada penjelasan latar belakang penelitian, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah pokok dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana peran Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala (Gartala) dalam meningkatkan moralitas pada anak jalanan”.

Bersumber pada identifikasi masalah pokok yang telah disebutkan, untuk mempermudah pembahasan penelitian. Jadi, peneliti membagi masalah pokok ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Apa saja program yang ada di Rumah Belajar Gartala dalam menunjang pendidikan moral pada anak jalanan?
2. Bagaimana metode yang dilakukan oleh Rumah Belajar Gartala dalam meningkatkan moralitas pada anak jalanan?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi Rumah Belajar Gartala dalam meningkatkan moralitas pada anak jalanan?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada di Rumah Belajar Gartala dalam meningkatkan moralitas pada anak jalanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran jelas tentang peranan Rumah Belajar sebagai wadah pendidikan non formal dalam meningkatkan moralitas pada anak jalanan yang ada di Rumah Belajar Gartala.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu :

1. Mengetahui program yang ada di Rumah Belajar Gartala dalam menunjang pendidikan moral pada anak jalanan.
2. Menganalisis metode yang dilakukan oleh Rumah Belajar Gartala dalam meningkatkan moralitas pada anak jalanan.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi Rumah Belajar Gartala dalam meningkatkan moralitas pada anak jalanan.
4. Mendesain upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada di Rumah Belajar Gartala dalam meningkatkan moralitas pada anak jalanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan-temuan baru dalam tatanan teoritis bagi perkembangan keilmuan dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan keilmuan pendidikan moral khususnya bagi anak jalanan melalui konsep rumah belajar sebagai salah satu pendidikan non formal.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pembentukkan kebijakan bagi pemerintah bahwa salah satu cara untuk membangun dan mengubah kualitas sumber daya manusia ke arah yang lebih baik khususnya bagi anak jalanan yaitu dengan

melakukan peningkatan moralitas pada anak jalanan melalui rumah belajar sebagai pendidikan non formal.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan sebagai bahan referensi terhadap penelitian sejenis yaitu mengenai peran rumah belajar dalam meningkatkan moralitas anak jalanan.

2. Bagi Rumah Belajar

Penelitian ini diharapkan dapat membantu rumah belajar dalam mengetahui kendala yang dialami oleh anak jalanan yang dibina dalam meningkatkan moralitas mereka dan menjadi bahan evaluasi untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan moral bagi anak jalanan yang ada di rumah belajar.

3. Bagi Anak Jalanan

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan motivasi bagi anak jalanan untuk meningkatkan moralitas mereka dan memberikan kesadaran mengenai pentingnya berperilaku sesuai moral yang ada.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Manfaat dari segi isu dan aksi sosial diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai cara meningkatkan moralitas pada anak jalanan dengan konsep rumah belajar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memunculkan tindakan atau kegiatan dari masyarakat untuk mendukung peningkatan moralitas pada anak jalanan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka dari masalah yang diteliti. Kajian pustaka pada bab ini terdiri dari tinjauan umum, definisi, konsep, teori-teori dari

permasalahan yang diteliti, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian serta kerangka pemikiran penelitian.

1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini menjabarkan tentang metode penelitian dan komponennya, yang terdiri dari desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, validitas data, serta isu etik.

1.5.4 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasannya, yang terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

1.5.5 Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi tentang penarikan kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, dalam bab ini juga peneliti mencoba memberikan saran terhadap para pihak yang terkait dengan penelitian ini.